

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Latar Belakang Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan

1. Kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung

Merantau, adalah salah satu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dimana tradisi ini telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang telah melibatkan berbagai suku bangsa. Kata "merantau" terdiri dari prefiks "me-" dan kata "rantau," yang awalnya merujuk pada garis pantai, daerah aliran sungai, dan bahkan "luar negeri" atau negara-negara lain. Rantau, sebagai kata kerja, menggambarkan cara berpergian ke negara lain, dan meninggalkan kampung halaman nya, berlayar melalui sungai, dan sebagainya.

Pada awalnya, rantau memiliki makna tradisional sebagai wilayah ekspansi, daerah perluasan, atau daerah taklukan. Ada hal yang cukup menarik dari istilah merantau, bahwa 'merantau' atau istilah lain dengan makna konotasi yang serupa dengan itu tidak ditemukan dalam bahasa Sunda, Jawa, Madura, maupun Bali. Istilah 'lelana' atau 'kelana' (Jawa) lebih yang artinya 'petualangan', sama dengan istilah 'marjajo' dalam bahasa Batak. Hal ini yang menjadikannya menarik di mana Batak memiliki istilah lain dalam mengartikan sebuah makna yang terlihat sama dari kata 'merantau' tersebut.

Asal usul kata "merantau" itu sendiri berasal dari bahasa dan budaya Batak yaitu "rantau". Rantau pada awalnya bermakna wilayah-wilayah yang berada di

luar wilayah inti Batak (tempat awal mula peradaban Batak). Peradaban dan kebudayaan batak juga mengalami beberapa periode yang pasang surut. Dimana wilayah inti itu disebut "darek" (darat) atau Luhak nan Tigo. Aktivitas orang-orang dari wilayah inti ke wilayah luar disebut "*marantau*" atau pergi ke wilayah rantau.

Pertama, merantau dipahami sebagai pergi meninggalkan ke kampung halaman untuk berbagai keperluan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kedua, merantau diartikan sebagai perubahan pemikiran atau transformasi pemikiran dari satu kondisi ke kondisi yang lain dimana ternyata tradisi ini tidak hanya melekat pada masyarakat batak toba tetap juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat batak toba dimana sejak jaman dahulu telah banyak masyarakat Batak yang melakukan perantauan untuk mencari nafkah untuk bisa mencukupi kehidupannya.

Tradisi merantau pada suku batak toba sendiri terjadi karena adanya tujuan hidup dalam suku Batak toba adalah untuk mencapai hagabeon (kebahagiaan), hasangapon (martabat), dan hamoraon (kekayaan) atau yang lebih dikenal dengan konsep 3H. Tiga filosofi yang dipegang masyarakat batak toba untuk menjalani kehidupannya. (Simbolon & Siregar, 2014; Tambunan, 2015). Selain ini merantau juga suatu kegiatan dimana seseorang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan ilmu, pengetahuan, dan kemakmuran. Dimana pindah atau pergi dari satu daerah ke daerah lain meninggalkan daerahnya bisa dikatakan merantau (Partanto dan Al Barry, 2004).

Merantau ini juga disebut sebagai bentuk migrasi yang tidak permanen dan pada umumnya juga memiliki hubungan yang kuat dengan kampung halamannya

(Bahagia, 2019). Sesuai dengan konsep 3H yang tertanam dalam budaya masyarakat Batak Toba, dimana merantau menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan konsep tersebut.

Namun seiring berjalannya waktu merantau dalam masyarakat Batak Toba tidak lagi menjadi hal yang asing dilakukan oleh individu suku Batak Toba yang sudah dewasa dan hal tersebut juga kemudian membuat suku Batak Toba tersebar diberbagai daerah di Indonesia tak terkecuali di berbagai kota-kota besar yang ada di Jawa. Meskipun berada di dalam proses perantauan masyarakat Suku Batak Toba diyakini tetap memiliki nilai budaya Suku Batak Toba kemanapun pergi (Tobing, dkk., 2013). Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara pada tahun 2023, dimana terdapat sekitar 75% putera-puteri masyarakat di Kecamatan Pangaribuan di Kabupaten Tapanuli Utara yang merantau ke berbagai daerah seperti, di kota Medan, Bogor, Jakarta, Bandung, Kalimantan dan lain sebagainya.

Melihat fenomena banyaknya jumlah putera-puteri di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara yang merantau dapat diyakini bahwa fenomena merantau bukan hanya sesuatu hal sepele tapi juga merupakan suatu yang wajib dilakukan hingga menjadi tradisi bagi masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara untuk mengantarkan dan mengizinkan putera-puterinya pergi ke daerah lain untuk mendapatkan ilmu atau mencari pekerjaan dimana hal tersebut dilakukan karena setiap individu mempunyai keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

Hal ini bisa dikarenakan tempat sebelumnya mempunyai lingkungan yang kurang baik, dan kurang mendukung bagi mereka yang ingin menuntut ilmu

pengetahuan serta mencari pengalaman baru. Dan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman, berbagai cara yang dilakukan oleh individu salah satunya pergi ke negeri (daerah) lain hal tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai latar belakang untuk melakukan perantauan tersebut, dapat disimpulkan latar belakang merantau adalah sebuah proses pengembangan diri untuk mencapai kehidupan sosial dan ekonomi yang jauh lebih baik hal tersebut sejalan dengan tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal mulai dari mencari harta, mencari ilmu, dan mencari jabatan atau pangkat.

2. Adanya pengaruh konsep 3H pada masyarakat Batak Toba

Pada kultur rakyat Batak, memiliki sistem nilai budaya yang cukup berpengaruh untuk dijadikan hal yang penting dan menjadi tujuan serta pandangan hidup secara turun temurun yang sudah tidak lagi asing di dengar oleh orang lain yakni hamoraon (kekayaan), hasangapon (kehormatan), dan hagabeon (keturunan) (B. Antonius Simandjuntak, 2002:165). Ketiga unsur diatas yakni Hamoraon, Hagabeon serta Hasangapon sering menjadi tolak ukur keberhasilan serta kesuksesan seseorang. Dimana apabila salah satu yang berasal dari unsur tadi tidak dipenuhi, maka orang batak toba sering dianggap bukanlah orang yang sukses dan berhasil. Bagi suku batak toba mempunyai cukup banyak harta serta sangat dihormati, tetapi tidak mempunyai anak maka mereka tidak berhasil dan tidak sukses. Oleh karena itu ketiga unsur tersebut dapat dikatakan unsur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suku batak toba.k

Ketiga unsur itu wajib dipenuhi supaya kesuksesan serta keberhasilan dianggap sudah terpenuhi dan tercapai dan oleh karenanya 3 hal itu, hamoraon, hagabeon serta hasangapon merupakan tujuan sekaligus pandangan hidup orang Batak Toba (Tigor Nainggolan, 2015:144).

Ketiga filosofi itu juga yang selanjutnya memengaruhi suku batak tiba sehingga mempunyai etos kerja yang sangat tinggi. Hal ini sepadan dengan falsafah Orang Batak Toba yang tidak membolehkan dan tidak mengizinkan orang Batak Toba sebagai babu (hatoban) namun permanen sebagai raja pada arti yang luas (Ibrahim Gultom, 2010:56). Berdasarkan informasi dapat diketahui bahwa filsafat hidup Batak masih terus terpelihara dengan baik hingga waktu ini terbukti asal pada pelaksanaan adat serta filsafat-filsafat hidup itu masih terus didengarkan. Filsafat hidup ini sekilas terlihat mengandung nilai-nilai luhur karena telah menjadi tujuan hidup yang sudah membatin pada jiwa orang Batak, sehingga dapat memacu orang batak dalam berjuang lebih gigih tidak dan tidak mudah untuk pantang menyerah, kerja keras, tekun, mempunyai antusiaisme yang sangat tinggi. Adapun penjabaran mengenai ketiga filosofi tersebut yakni :

➤ Hamoraon

Secara harafiah, Hamoraon artinyamemilik atau mempunyai harta atau kekayaan baik yang berwujud materi dan benda yang diperoleh melalui perjuangan ataupun warisan asal orang tua. Mungkin kita bisa sepakat bahwa intinya memang orang Batak sangat menjunjung tinggi kekayaan yang dalam bahasa batak disebut hamoraon.

Kekayaan sendiri menjadi kebajikan sementara kemiskinan disebut menjadi nasib malang atau juga sebagai kutukan. Suku batak toba yang biasanya terkenal sebagai suku yang pekerja keras. Biasanya bekerja bekerja keras untuk mendapatkan harta serta kekayaan. Orang batak toba biasanya akan melakukan segala upaya serta usaha untuk memperoleh kekayaan. Bahkan tidak jarang menggunakan dan menghalalkan segala cara yang dianggap perlu agar bisa mendapatkan hal tersebut. Semangat merantau atau meninggalkan kampung halaman sebagai karena adanya keinginan para perantau untuk mengubah nasib untuk menjadi kaya.

Kemajuan diidentikkan menggunakan kekayaan. Dimana kekayaan adalah pertanda sukses bagi para perantau. Dan salah satu usaha yg dilakukan buat mencapai hamoraon tersebut biasanya dilakukan dengan cara belajar keras dan menuntut ilmu agar mampu menjadi mamora (kaya). Karena adanya keinginan untuk menjadi kaya seringsekali suku batak dikenal sebagai petarung, yang berjuang keras untuk mencapai hamoraon, dan menjadi kaya secara finansial serta material. Suku batak toba tidak akan merasas segan untuk mangaranto, pergi untuk meninggalkan kampung untuk mencari kekayaan materia dan berjuang menggunakan segala usaha di perantauan. Bila perlu orang batak toba akan merantau ke seluruh penjuru dunia untuk bisa mendapatkan kekayaan yang dicari karena adanya dorongan faktor tersebut tidak heran bahwa hampir di setiap daerah dapat ditemui orang suku batak toba.

➤ Hagabeon

Ada salah satu lirik lagu Batak Toba, dengan ungkapan “*Anakkonhi do hamoraon pada au*” (anakkulah kekayaan bagiku). Menjadi orang tua, orang batak toba akan bekerja keras buat mempersiapkan harta untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya. Dimana orang batak toba akan malu apabila mereka tidak menjadi andalan bagi keluarga atau menjadi beban (Richard Sinaga, tt:37). Jika orang batak toba meninggal tanpa memiliki anak meskipun mempunyai banyak harta atau mempunyai jabatan tinggi dan terpandang di dalam masyarakat, hidupnya dianggap tidak bermakna dan dianggap gagal ditengah-tengah masyarakat.

Ketiga filsafat ini juga yang mendorong setiap orang suku batak toba menghendaki adanya anak untuk menjadi generasi penerus, supaya silsilah keluarga atau marga yang diturunkan tidak terputus atau hilang. Keturunan yang banyak ini juga berpengaruh pencapaian hamoraon karena apabila ada banyak keturunan maka semakin luas juga huma, ladang dan sawah yang ditinggalkan dan bisa digarap atau di olah oleh para keturunannya. Sesuai dengan ungkapan yang sering kita dengar “*banyak anak banyak rejeki*’. Kata ini pula yang berlaku dalam kehidupan masyarakat batak toba. Apabila semakin banyak anak, semakin banyak yang bekerja di sawah atau ladang maka semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh dari sawah dan ladang yang dikelola.

Secara harafiah, hagabeon sendiri berarti memiliki anak atau keturunan. Dimana keturunan yang dimaksud di sini bukan hanya anak saja, melainkan juga cucu, cicit, dan keturunan-keturunannya termasuk pemilikan tanaman serta ternak (B. Antonius Simandjuntak, 2002:73). Demi dapat mencapai “hagabeon” orang batak toba yang sudah menjadi pasangan dan membentuk rumah tangga namun tidak dikarunia anak laki-laki dan perempuan (gabe), akan mengalami tekanan karena menganggap hidupnya tidak sempurna.

Oleh karena itu, dalam berbagai perayaan dan acara keluarga, banyak dari orang batak toba akan memohon supaya dikaruniai seorang anak untuk dapat menjadi penerus dalam sebuah keluarga. Perhelatan pernikahan dengan mengadakan pesta besar dan mengundang banyak orang adalah simbol suatu permohonan agar semua tamu dan para hadirin berdoa untuk kelanggengan rumah tangga baru dan mendapatkan karunia anak dalam keluarga baru mereka. (Jahn Bidel Pasaribu, 2015:100).

Besarnya pengharapan dan permohonan dalam perayaan pesta pernikahan pada masyarakat batak toba dapat terlihat dari besarnya biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan pesta. Hal ini ditujukan sebagai harapan agar semua tamu yang hadir dalam pesta tersebut turut mendoakan rumah tangga yang baru. Dan untuk mencapai hagabeon ini, banyak masyarakat batak toba yang meyakini bahwa Tuhan adalah yang menjadi penentu dalam memberikan berkat kepada mereka. Masyarakat Batak Toba adalah salah satu suku yang menganut sistem patriarkati atau yang mengambil garis keturunan dari ayah yang artinya penyambung tali silsilah itu adalah laki-laki (Richard Sinaga, 2012 : 38).

Dalam sistem patriarkati ini, hanya anak laki-laki yang diakui sebagai anggota keluarga penuh yang dapat mewarisi garis keturunan oleh karena keturunan atau hagabeon menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat suku batak toba, sama halnya dengan suku batak toba yang ada di Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.

Hal itu dapat terlihat ketika suatu saat anak perempuan dalam keluarga batak toba harus meninggalkan rumah orangtuanya untuk menjadi anggota dari keluarga suaminya. Sistem ini mengakibatkan bahwa dalam masyarakat batak toba, menganggap bahwa kehadiran anak laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan anak perempuan. Namun bukan artinya bahwa kehadiran anak perempuan tidak diharapkan dalam keluarga orang batak toba. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika keluarga batak toba sudah memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka keluarga itu disebut gabe. Sehingga hagabeon hanya dapat dicapai ketika orang Batak Toba telah mendapatkan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga kecilnya.

➤ **Hasangapon**

Selanjutnya yang cukup penting juga bagi orang batak toba adalah jabatan dan pangkat yang diterima. Hal ini terjadi karena pangkat dan jabatan setiap orang berbeda satu sama lain (Jahn Bidel Pasaribu, 2015:100). Dimana seseorang dianggap sangap, apabila dalam tingkat tertentu ia juga mempunyai hamoraon dan mempunyai hagabeon. Karena itu, sangat sulit untuk

mengatakan seseorang sudah mencapai hasangapon sekarang ini. Masalah hagabeon dalam alam pikiran orang batak sangat penting.

Selain itu keturunan yang banyak dianggap menjadi bagian yang sangat mempengaruhi kesempurnaan hidup seseorang dalam suku batak toba. Dimana apabila memiliki keturunannya banyak dan bertambah besar tuahnya. Semua masyarakat batak toba dianggap bisa mencapai hasangapon, hal tersebut itu juga memiliki syarat yaitu dengan harus saling menghormati satu sama lain dan menjalankan peran dan tugas masing-masing sesuai fungsinya dalam keluarga.

Meskipun memiliki harta dan keturunan yang banyak, tetapi kalau perilaku dan sikap dalam hidup sehari-hari tidak sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai hidup sehari-hari maka ia akan mendapat hal yang buruk. Hal ini, bisa kita lihat dalam diri pribadi masyarakat batak toba yang dapat duduk di kursi pemerintahan yang memiliki banyak harta dan anak, tetapi karena sikap dan perbuatannya tidak terpuji maka ia tetap akan dicela atau tidak sempurna dalam menjalani hidup. Keinginan untuk mengejar hasangapon yang berpusat pada diri sendiri dengan berusaha meraih status sosial yang tinggi termasuk dengan mendapatkan posisi-posisi pada jabatan di dalam lingkungan masyarakat, kumpulan marga dan pekerjaan serta bahkan bisa masuk dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti mendapatkan berabagi posisi jabatan dalam gereja agar terpandang/terhormat tetapi bukan sebagai dedikasi yang tulus melayani Allah. Selain itu adapan bukti bahwa adanya usaha mencapai nilai tujuan hidup berdasarkan kekayaan dan kehormatan tampak dalam setiap pelaksanaan pesta adat dan kegiatan gereja sering dimana hal tersebut dapat terlihat negatif

dimana mereka seringkali dianggap pamer perhiasan, pamer kekayaan, serta sikap hidup hamoraon, hagabeoan, hasangapon yang menonjolkan gengsi dan harga diri dibandingkan kerendahan hati, kesederhanaan dan ketulusan.

Dalam kehidupan suku masyarakat batak toba terkhusus mereka yang tinggal Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara pada hakikatnya ketiga nilai falsafah masyarakat orang batak toba yang menjadi tujuan hidupnya dan tidak bisa dipisahkan dengan satu sama lain. Ketiganya memiliki ikatan yang cukup dekat dan saling memengaruhi dalam menjalani kehidupan masyarakat suku batak toba. Dimana seringkali orang batak toba tidak bisa disebut bahagia apabila salah satu dari ketiga falsafah hidup tersebut belum dicapai.

Orang yang memiliki banyak harta dan jabatan yang baik di dalam masyarakat tidak disebut bahagia tanpa keturunan (hagabeon) demikian seterusnya. Tidak jarang pula banyak dari orang batak toba yang memiliki pengertian dan pandangan yang sempit terhadap ketiga falsafah hidup tersebut. Oleh karena itu, nilai ketiga falsafah hidup tersebut sering menjadi panutan dan pedoman bagi masyarakat perantauan dengan filosofi tersebut. Hamoraon Tidak jarang bahwa orang Batak Toba melihat hamoraon hanya sebatas harta material belaka. Sehingga dengan pengertian yang sempit ini, orang sering melakukan apa saja untuk mendapatkan harta duniawi ini. Tidak jarang terjadi korupsi disebabkan oleh nilai ini. Selain itu juga sering terjadi konflik horizontal di dalam suatu keluarga tertentu menyangkut pembagian warisan terutama tanah.

Hagabeon Tidak memiliki keturunan terutama anak laki-laki sering menjadi sumber konflik di dalam keluarga Batak Toba karena keluarga dianggap tidak gabe. Halnya sejalan dengan sistem kekerabatan yang patriarkat. Anak laki-laki meneruskan garis keturunan dari marga tertentu. Sementara anak perempuan selalu ikut dengan keluarga pihak laki-laki. Sehingga ketika anak laki-laki tidak ada dalam suatu keluarga, hal ini bisa menjadi pemicu konflik bahkan perceraian dalam keluarga. Hal pokok yang menjadi penyebab tidak adanya keturunan dalam keluarga adalah kemandulan dari salah satu pasangan (Vergouwen, 2004: 330). Namun berkat pengaruh ajaran kristen, bahwa perceraian tidak diizinkan, turut meminimalisir hal ini.

Hasangapon Hasangapon (kehormatan) juga sering dimengerti secara sempit. Halnya sering dimengerti sebatas jabatan di dalam masyarakat. Padahal halnya tidak hanya mencakup pangkat dalam masyarakat tetapi lebih kepada sikap dan perilaku seseorang dalam bermasyarakat.. Bila pemahaman akan hasangapon ini terlalu sempit, tidak jarang orang melakukan apa saja untuk mendapatkan pangkat atau kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat.

5.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tradisi Merantau yang dilakukan

Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan

Terkhusus masyarakat batak yang tinggal di Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli utara, fenomena merantau telah dijadikan suatu tradisi karena ada beberapa hal yang melandasinya. Salah satu alasan masyarakat Batak pergi merantau adalah memperjuangkan kehidupan yang layak. Di samping itu, faktor mutasi spontan dan faktor mutasi profesi dianggap sebagai salah satu pondasi

alasan dalam proses merantau masyarakat Batak, karena banyak dari mereka yang terjun ke dalam dunia kelembagaan yang mengharuskan mereka bermutasi Adapun alasan atau faktor-faktor tersebut dirangkum menjadi berikut :

1. Faktor Tradisi/Kebiasaan

Menurut (Sitanggang, 2010) faktor fisik (ekologi dan /lokasi) menjadi faktor yang cukup mempengaruhi dimana faktor ini lebih mengarah pada bagaimana kondisi kebudayaan yang ada pada lokasi tersebut dan pada penelitian ini lokasi yang dimaksud adalah kecamatan pangaribuan. Adapun maksud dari faktor ini merantau dipengaruhi dari terpencilnya daerah tempat tinggal atau kampung halaman si perantau yang biasanya pasti susah di jangkau sehingga membuat seseorang merasa tertinggal dan tidak dapat mengalami perkembangan, pada faktor ekonomi (tekanan ekonomi, sulitnya hidup di daerah terbelakang, kurang mendapatkan kesempatan kerja di daerah, sulitnya mencari pekerjaan, pergi berdagang, serta tidak dapat membangun masa depan yang lebih baik di daerah atau kampung halamannya dan menganggap lebih banyak lowongan pekerjaan di rantau), adapun lain seperti faktor pendidikan (keinginan untuk melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari berbagai pengalaman, mencari berbagai keterampilan, kurangnya fasilitas pendidikan di kampung), selain itu faktor sosial (tekanan adat dan kebiasaan yang terlalu mengikat, adat yang terlalu sempit dan menjadi penghambat, pertikaian yang ada dalam keluarga, terlalu banyak tanggung jawab sosial dan keluarga serta sistem sosial yang tertutup).

Menurut salah seorang ahli Castle, etnis batak toba juga termasuk salah satu kaum perantau terbesar yang di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan

data pada BPS yang mencatat sebanyak 15,3 persen orang batak toba tinggal di luar dari kampung halamannya. Migrasi ini sendiri besar-besaran dan terjadi setelah revolusi tahun 1945-1949. Dimana menurut sensus pada tahun 2006 jumlah perantau batak mencapai hingga 19,8 persen dari jumlah populasi yang ada (Baskoro dkk, 2012).

2. Faktor Ekonomi

Permasalahan yang selanjutnya yaitu berasal dari faktor ekonomi hal ini juga didukung oleh faktor pertumbuhan penduduk yang semakin pesat membuat permasalahan ekonomi semakin sulit bagi masyarakat batak toba. Dikarenakan kesulitan tersebut, maka pemuda batak memutuskan untuk pergi merantau dengan niat mencari mata pencarian untuk keluarga mereka. Faktor lainnya adalah karena permasalahan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa jumlah penduduk selalu bertambah dan tidak diiringi dengan adanya penambahan lapangan kerja. Hal tersebut juga terjadi di Masyarakat batak toba. Di Masyarakat batak, kaum laki-laki akan merasa sangat malu apabila tidak bisa bekerja. Dan tidak disebut sebagai pemalas dan kebanyakan kaum laki-laki yang masih bujangan bekerja membantu orang tua. Umumnya masyarakat batak toba yang berprofesi sebagai petani atau pedagang. Hasil dari tani biasanya dijual sendiri ke pasar dan seiring meningkatnya kebutuhan, para kaum laki-laki yang merasa bahwa mereka hanya akan menambah beban orang tua. Membantu bekerja di kebun atau di sawah dan tidak lagi dapat mencukupi berbagai kebutuhan mereka terlebih lagi untuk membantu ekonomi keluarga. Kemudian kaum laki-laki juga akan berpikir untuk mencari pekerjaan baru agar tidak meneruskan bergantung pada orang tua. Dalam

merantau biasanya pekerjaan yang dicari hanya berkisar di daerah tempat tinggal. Tetapi, karena adanya berbagai permasalahan pertumbuhan penduduk dan lapangan pekerjaan sehingga membuat merantau menjadi solusi satu-satunya. Dengan merantau dapat disimpulkan bahwa permasalahan ekonomi bisa teratasi.

Adapun beberapa alasan yang sama di dapatkan dari para perantau batak toba dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa orang subjek, setelah mereka tamat SMA maka mereka memutuskan untuk merantau dan 80% dari 5 orang subjek yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka pergi merantau karena faktor ekonomi (ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, mencari pengalaman dan keterampilan untuk masa depan).

3. Faktor Budaya

Dalam budaya masyarakat batak toba, ada istilah hamoraon, hagabeon dan hamoraon yang kemudian menjadi pegangan masyarakat batak toba untuk menjalani hidupnya. Kemudian subjek lainnya mengatakan adanya faktor sosial (kebudayaan untuk merantau dan mengikuti sanak-saudara yang telah sukses di perantauan). Etnis batak toba yang suatu etnis yang berdiam dan berasal dari Sumatera Utara. Etnis Batak terdiri dari beberapa sub-etnis yang berdiam pada pedalaman Tapanuli (Sitanggang, 2010). Adapun tujuan hidup orang batak toba terdapat pada istilah yang tidak lagi asing didengar yaitu hamoraon, hagebeon, dan hasangapon. Dimana hamoraon artinya kekayaan atau mengarah pada kepemilikan harta benda. Hagabeon mengarah pada adanya keturunan yang dapat melanjutkan garis keturunan keluarga atau marga Sedangkan hasangapon

adalah memiliki kedamaian dalam hidup yang dapat dilihat dari jabatannya dan kejayaannya (Napitupulu dalam Warsito, 2013).

Apabila ketiga tujuan telah tercapai didalam perjalanan hidup orang batak toba selanjutnya mereka dapat dikatakan sukses, berhasil dan begitu pula sebaliknya. Berbagai cara pun dilakukan oleh kalangan masyarakat batak toba terkhusus di kecamatan Pangaribuan untuk mencapai tujuan hidup tersebut, salah satunya dengan pergi merantau. Dimana dengan kemajuan jaman orang tua yang kemudiana memperbolehkan anak-anaknya untuk pergi merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik daripada sekarang dikampung halamannya sendiri. Pada umumnya anak-anak pada masyarakat batak toba akan pergi merantau setelah mereka menamatkan SMA atau yang sekitar berusia 18-22 tahun. Mereka yang pergi merantau pada umumnya akan pergi ke daerah tempat sanak-saudaranya yang berada diluar dari kampung halamannya dan mencari pekerjaan disana. Kebiasaan merantau ini pada umumnya juga dapat terbentuk karena adanya tuntutan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan tingkat pendidikan yang terbatas dan justru dapat bisa mereka lakukan dengan kegiatan merantau. (Zulfikarni and Liusti (2020)

Yang terakhir Menurut Gultom (1992), adapun alasan para pemuda batak toba memilih untuk merantau karena adanya keinginan yang cukup kuat untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Dan karena tidak subur nya lahan pertanian di distrik Tapanuli Utara yang menjadi tempat tinggal sebagian besar dari masyarakat Batak Toba sehingga menyebabkan distrik Tapanuli Utara disebut sebagai wilayah "Peta Kemiskinan". Tapanuli Utara salah satu distrik Batak

paling miskin setelah distrik Dairi (Simbolon, 1998). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan dengan bekerja di daerah perantauan, para pemuda Batak toba berharap dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan menjadi orang yang berhasil sehingga dapat membanggakan keluarga serta kampung halamannya.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting bagi masyarakat batak, apalagi keterbatasan pendidikan yang ada di daerah batak membuat para pemuda sulit mendapatkan pendidikan yang diinginkannya. Pendidikan juga menjadi faktor yang cukup penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia, dimana ketika seseorang mendapatkan pendidikan yang tinggi maka selanjutnya mereka juga akan mendapat pekerjaan yang bagus sedangkan seseorang dengan pendidikan yang rendah akan cukup kesulitan untuk mendapat pekerjaan. (Rahmi, 2015) Beberapa narasumber yang menyampaikan bahwa karena rendahnya pendidikan sehingga dapat mempersulit mereka untuk mendapatkan kerja di daerah asal atau kampung halamannya. Berdasarkan sudut pandang masyarakat mengatakan bahwa pendidikan dapat juga dijelaskan sebagai suatu proses budaya diturunkan dari generasi tua ke generasi muda dengan kata lain, ada nilai-nilai budaya generasi tua yang akan diwariskan dari generasi ke generasi untuk mencapai identitas komunitas tetap terjaga (Mantra, 2017) Oleh karena itu, para pemuda batak toba memutuskan untuk pergi merantau ke daerah yang berbeda dan negeri yang memiliki pendidikan yang mencukupi bagi mereka yang melakukan kegiatan merantau.

.Selanjutnya Valentina and Martani (2018), mengatakan bahwa pendidikan adalah hal yang paling penting oleh masyarakat batak toba. Masyarakat Batak toba juga yakin bahwa pendidikan salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup yang sering disebut dengan 3H yaitu hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan) dan hasangapon (kehormatan). Diyakini bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mapan dan menjadi seseorang yang dihormati di masyarakat batak toba.

Selain itu dengan itu merantau dapat dijadikan sebagai ajang untuk belajar mengenai kehidupan dan kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan. Merantau dapat meningkatkan martabat seseorang di tengah lingkungan adat apabila dapat meningkatkan status masyarakat. Merantau menjadi suatu keharusan terutama bagi bujang (sebutan anak lakilaki di Masyarakat Batak Toba) dengan tujuan untuk dapat membangun kampung halamannya. Pernyataan ini bukan bermaksud untuk mengusir pemudanya untuk meninggalkan kampung halaman, namun lebih mengarahkan para pemuda untuk belajar dan lebih sukses yang kemudian dapat membangun dan mengembangkan kampung dan memberikan manfaat atas kampung halamannya yang ditinggalkannya, karena diperantauan mereka dapat berpeluang untuk menjadikan diri lebih baik.

Masyarakat Batak merupakan salah satu suku yang berkembang dengan banyak pencapaian. Keberhasilan orang Minang banyak diraih ketika berada di perantauan bahkan hingga menetap di tanah rantau. Sejak dulu mereka telah pergi merantau ke berbagai daerah di Jawa, Sulawesi, semenanjung Malaysia, Thailand, Brunei, hingga Philipina. Sistem pendidikan yang mulai maju di Batak banyak

melahirkan aktivis yang banyak berperan dalam proses kemerdekaan di Indonesia umumnya dan wilayah Sumatera Utara khususnya.

Selain itu, banyak politisi Indonesia yang berpengaruh dari Batak dan menjadi salah satu motor perkembangan bagi masyarakat batak, seperti Sitor Situmorang, Hotman Paris, Otto Hasibuan dan masih banyak lagi putera-puter batak yang mengaharumkan suku batak terkhusus batak toba di berbagai daerah perantauannya. Mereka berkembang pada bidang-bidang yang berbda berbeda dalam organisasi yang berbeda. Namun mereka tidak melepaskan nilai-nilai dari budaya Batak (Angelia & Hasan, 2017). Bukan tanpa alasan, keberhasilan masyarakat Batak di negeri rantau merupakan buah dari semangat mereka dalam menuntut ilmu serta mencari pengalaman tanpa meninggalkan nilai serta kebudayaan aslinya. Hal tersebutlah menyebabkan pemuda batak toba juga tidak segan untuk merantau ke tempat lain yang memungkinkan dirinya untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan lebih maju. Merantau sebagai ajang melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemuda Batak untuk meningkatkan kualifikasi diri.

Letak geografis wilayah masyarakat batak toba yang dikelilingi oleh pegunungan dan kualitas tanah kurang subur yang membuat masyarakat batak toba menjadi pekerja keras. Dengan kata lain, mereka harus bekerja mengolah lembahlembah pegunungan dan juga daratan rendah di sekitarnya untuk dijadikan sebagai sawah ataupun ladang untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Sifat ini menjadi bagian dari karakter Orang Batak Toba dan bahkan mendarah-daging dalam diri Orang Batak Toba. Di mana pun orang Batak Toba tinggal, Tanpa

kerja keras mereka akan terkungkung dalam kemiskinan. Sehingga tidak mengherankan bahwa Orang Batak disimbolkan dengan cicak dan buah dada. Cicak melambangkan bahwa Orang Batak bisa hidup dan bertahan di mana saja. Sementara buah dada melambangkan kesuburan. Kedua lambang tersebut hendak menekankan bahwa pada dasarnya orang Batak bisa hidup dengan subur dan makmur di mana saja. Sifat pekerja keras ini membuat Orang Batak tidak malu untuk bekerja apa saja untuk mempertahankan hidup dan menjadi sukses entah sebagai pengusaha, pengacara atau bekerja dalam pemerintahan.

5.3 Dampak yang ditimbulkan dari Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan

5.3.1 Dampak Positif

1. Meningkatkan Kemandirian

Harlock, mengatakan bahwa rentang usia 18-21 tahun bahwa usia remaja akhir (Harlock, 2003). Steirnberg dan Rice (Steirnberg, 2002) yang berpandangan bahwa di usia remaja seiring menggunakan berlangsung serta memuncaknya proses perubahan fisik, kognisi, afeksi, sosial, moral dan mulai matangnya pribadi pada memasuki dewasa awal, maka tuntutan pada separasi yang berasal dari orang tua atau keluarga berlangsung sedemikian dengan tingginya sejalan menggunakan tingginya kebutuhan akan kemandirian dan pengaturan diri. Kebutuhan akan kemandirian dalam aktivitas merantau sangatlah penting karena di masa yang akan tiba setiap individu akan menghadapi aneka macam tantangan serta dituntut buat dapat melepaskan diri berasal ketergantungan pada orang tua (Jihadah serta Alsa, 2013).

Kemandirian juga menjadi indikator untuk mengukur kedewasaan seorang yg kemudian ditandai dengan adanya kemampuannya untuk melakukan berbagai hal tanpa harus bergantung pada kehidupan orang lain (Patriana, 2007). Selanjutnya Monks (2001) juga mengatakan bahwa orang yang mandiri kemudian juga menawarkan berbagai perilaku yang eksploratif, mampu merogoh keputusan, percaya 4 diri, dan kreatif. Selain itu jua bisa bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan pada melakukan aktifitasnya, percaya diri, serta bisa mendapatkan empiris. dari Ryan serta Deci (pada Yusuf, 2000) dapat diketahui bahwa individu yang mandiri bisa memotivasi dirinya buat bertahan menggunakan kesulitan yang dihadapi dan bisa mendapatkan kegagalan menggunakan pikiran yang rasional.

Sesuai wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa yg merantau diluar kota, kampung laman tidak menyediakan lebih banyak dari hal untuk mencari nafkah, penghidupan buat keluarga, atau tempat pendidikan yang lebih layak, sebab berbagai faktor. Merantau kemudian menjadi pilihan, sebagaimana lihat waktu ini masyarakat banyak pergi ke kota yang dapat menjanjikan lapangan kerja lebih luas. Meski tidak wajib ke kota, tetapi ketika seorang merantau, dia akan berusaha buat menjalani keadaan secara mandiri, serta muncullah kemampuan untuk mempertahankan hidupnya.

2. Kesadaran Kebudayaan yang berbeda-beda

Dapat melakukan interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan kebudayaan, serta menumbuhkan

toleransi terhadap perbedaan kebudayaan. Dengan mendapatkan pengalaman merantau yang menantang, namun dibalik itu ada keuntungan yang diperoleh seperti pengembangan pribadi dan sosial biasanya lebih besar daripada kesulitannya. Bagi kaum muda Batak, merantau tetap menjadi hal penting yang membantu untuk dapat membentuk identitas diri dan mempersiapkan mereka menjadi dewasa di dunia yang berubah dengan cepat sehingga mampu untuk bertahan.

Pengalaman merantau secara tidak langsung dapat mengeluarkan kemampuan terbaik yang ada dalam diri, termasuk kemampuan bersosialisasi. Di saat meninggalkan kampung halaman, di saat itu pula kaum muda dapat keluar dari zona nyaman pertemanan. Dimana pada tempat yang baru kaum muda harus mampu menerapkan pepatah "*dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*" sehingga bisa dengan mudah beradaptasi dengan budaya, kebiasaan, dan karakter penduduk setempat. Hal tersebut juga bisa membantu para kaum muda batak untuk dapat menurunkan ego pribadi, dan mengajarkan untuk dapat lebih bertoleransi dengan hal-hal baru yang ditemui di daerah perantauan.

Dengan melakukan perluasan pertemanan jaringan untuk bertemu dengan orang-orang baru menjadi lebih terbuka oleh karena itu menjalin hubungan dapat memperluas jaringan sosial dan pribadi seseorang serta memberikan kesempatan-kesempatan yang berharga di masa depan. Pada dasarnya setiap daerah pasti memiliki berbagai kelebihan dan keistimewaan yang tak bisa didapat di kampung halaman. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa merantau juga

merupakan salah satu sarana yang baik dalam mencari wawasan dan ilmu, yang kemudiana mendapatkan sebanyak mungkin teladan, agar batin dapat menjadi semakin terisi dengan kebijaksanaan, baik dalam wawasan maupun bersikap.

3. Peningkatan di bidang pekerjaan

Mendapatkan kesempatan melakukan pengembangan karir dan beradaptasi pada lingkungan kerja dan kesempatan kerja yang berbeda membantu mengembangkan keterampilan dan pengalaman yang berharga untuk pertumbuhan karier di masa depan. Dengan pindah ke tanah rantau dan menjalin berbagai relasi baru akan sangat menguntungkan dan baik dalam perjalanan karir maupun proses mencari ilmu. Dari relasi dan pertemanan bisa didapat kebaikan-kebaikan yang tak terduga yang dapat bermanfaat dalam kehidupan para kaum muda batak toba. Ketika pulang, hal itu bisa digunakan untuk kembali turut membangun kampung halaman dan memberdayakan masyarakat bersama.

Merantau juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Kamu akan belajar di lingkungan yang berbeda dengan dosen dan mahasiswa yang berbeda latar belakang. Hal ini dapat membantumu memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan mengasah kemampuan akademik. Mengikuti kuliah di luar daerah yang berbeda akan memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang lainnya. Kamu akan terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan belajar berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang

4. Meningkatnya Kesejahteraan ekonomi

Pendapatan masyarakat batak toba juga meningkat karena budaya merantau yang menjadi mayoritas dalam mata pencaharian warganya. (Rahmi, 2015), seorang ahli yang mengatakan bahwa tingkat kehidupan ekonomi masyarakat ditentukan dari sumber pendapatan, kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan dan kesempatan berusaha. Pada penelitian yang dilakukan perekonomian di Kecamatan Pangaribuan, meningkat dimana yang dulu hanya cukup dalam memenuhi kebutuhan saja. Namun diharapkan dengan melakukan perkembangan usaha dagang di perantauan dapat sukses, sehingga perekonomian masyarakat batak toba kemudian menjadi lebih baik. Merantau juga sudah menjadi pilihan hidup yang mempunyai tujuan untuk merubah dan meningkatkan taraf kehidupan ekonomi menjadi lebih baik dari sebelumnya (Naredi, 2019)

5. Meningkatnya Pendidikan anak-anak perantau

Pendidikan di Kecamatan Pangaribuan semakin meningkat, sekarang anak-anak di Kecamatan Pangaribuan rata-rata pendidikan bisa mencapai jenjang SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Dimana ini hal tersebut juga tidak dapat lepas dari adanya keterlibatan orang tua mereka dalam melakukan berbagai usaha diperantauan demi mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik. (Rahmi, 2015), juga mengatakan bahwa para pemuda yang bekerja sebagai seorang pedagang bakso bisa mengenyam bangku sekolah sampai sarjana.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan untuk membuktikan bahwa merantau juga bisa memberi dampak positif terhadap kehidupan di Kecamatan Pangaribuan. Khususnya dalam hal pendidikan.

6. Perubahan gaya hidup

Dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan di daerah perantauan menyebabkan gaya hidup masyarakat Kecamatan Pangaribuan berubah cukup signifikan dengan meningkatnya bidang perekonomian disebabkan oleh budaya merantau yang dilakukan oleh masyarakat batak toba. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kebutuhan tersier bisa menjadi kebutuhan primer, contohnya seperti membeli mobil yang menjadi hal biasa di kalangan masyarakat perantau di Kecamatan Pangaribuan. Dilihat dari kondisi para perantau diberbagai daerah yang sebelumnya adalah termasuk dalam kelompok berpenghasilan rendah sebelum melakukan kegiatan merantau. Dan mereka juga kemudian memutuskan merantau untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan lebih maju untuk mencapai standar hidup lebih mapan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tamrin, 2014) yang mengatakan bahwa dampak dari merantau dapat dikatakan positif, dengan merantau mampu meningkatkan taraf dari ekonomi keluarganya yang dikampung halamannya.

Perantau dari pangaribuan meningkat setiap tahun. Oleh karena itu, dampak dari hal ini bisa dilihat dari perbaikan infrastruktur dan transportasi yang nyaman dan menjadi penghubung antara kehidupan pedesaan dan kota, ada banyak pekerja dari pangaribuan berharap untuk meningkatkan kesejahteraan di daerah perantauan

7. Makna Merantau bagi Masyarakat Batak di Kecamatan Pangaribuan

Adanya situasi dan kondisi lingkungan yang kurang baik dan kurang mendukung akan menyebabkan sebagian dari penduduk yang bertampat tinggal kemudian berpindah dari keluar daerah untuk mendapatkan lingkungan yang lebih baik. (Farah, 2012) kemudian juga menyatakan bahwa masyarakat merantau dari desa, karena mereka tidak dapat mendapatkan pekerjaan di sana karena adanya pertumbuhan dari pasokan tenaga kerja yang lebih cepat yang lagi-lagi merupakan konsekuensi utama dari tingkat kesuburan yang tinggi yang diinginkan. Hasil penelitian kemudian juga menemukan bahwa kebanyakan dari para pemuda telah kehilangan kondisi hidup yang baik dan kekurangan fasilitas hidup. Berdasarkan hal tersebut maka berbagai faktor-faktor dianggap berperan cukup penting dalam membentuk perilaku merantau yang ada pada masyarakat Kecamatan Pangaribuan. Karena tekanan ekonomi, mereka memutuskan untuk pergi ke luar daerah dengan segala cara. Faktor yang paling kuat adalah standar ekonomi yang lebih baik, menarik para perantau untuk mencari cara hidup yang lebih baik.

Hal ini kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tyas, 2017) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan mereka merantau ekonomi, pendidikan yang rendah, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, daerah asal, lapangan pekerja terbatas. Adapun motivasi untuk merantau sebagian besar bersifat ekonomi. Penghasilan tinggi juga menjadi suatu dasar paling umum untuk memilih tujuan merantau. Bagi banyak perantau, merantau bukan hanya untuk mencari mata pencaharian sementara, tetapi juga telah menjadi cara hidup (Tabuga, 2018).

5.3.2 Dampak Negatif

1. Menurunnya Nilai Kebersamaan

Nilai-nilai kebersamaan/kerukunan juga menurun dengan meningkatnya masyarakat yang memilih untuk melakukan kegiatan merantau, masyarakat sekarang hanya mementingkan hidup yang ada di perantauan dan melupakan kampung halamannya. Hal itu juga menyebabkan menurunnya rasa kekeluargaan dan tolong-menolong yang semakin pudar pada diri masyarakat Desa Karang Duren. Dimana jika ada acara di Desa banyak yang tidak ikut dan tetap memilih untuk menetap di perantauan. Perubahan nilai budaya masyarakat terjadi di bawah pengaruh globalisasi dan pengaruh budaya luar lainnya (Prayogi, 2016). Keharmonisan keluarga juga menunjukkan menurun dengan adanya kegiatan merantau sehingga berdampak pada keharmonisan keluarga karena kurangnya kebersamaan yang dilalui dapat menyebabkan

konflik yang selanjutnya berujung pada ketidakharmonisan dalam keluarga para perantau.



THE
Character Building
UNIVERSITY